

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VISUALIZATION*,
AUDITORY, *KINESTETIC* (VAK) UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR**

Naeklan Simbolon¹, Erpina Dewi Dalimunthe²

PGSD FIP Universitas Negeri Medan

Surel : naeklan@unimed.ac.id. & erpina.dewi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization*, *Auditory*, dan kinestetik siswa Sekolah Dasar di Medan. Pelaksanaan terdiri dari dua siklus. Prosedurnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan menggunakan angket untuk menghitung angka persentase minat belajar. Berdasarkan hasil angket sebelum tindakan 24% berminat dengan rata-rata kelas 58,40 dan setelah dilaksanakan diperoleh minat belajar sebesar 52% dengan rata-rata kelas 71,20. Pada siklus II minat belajar meningkat menjadi 88% dengan rata-rata 81,92. Dengan demikian disarankan agar guru menggunakan model VAK proses pembelajaran serta meningkatkan minat belajar siswa.

Kata kunci: Model VAK, Minat belajar, Pembelajaran, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada life skill yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat. Untuk mencapai itu semua diperlukan paradigma baru oleh guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru

menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam maka guru dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan metode yang tepat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Metode tersebut harus disesuaikan dengan materi. Selain itu metode yang digunakan oleh guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Proses pembelajaran yang demikian akan memudahkan siswa dalam memahami

materi sehingga nantinya berujung hasil belajar yang lebih baik. Sistem pembelajaran selama ini cenderung kurang bervariasi, situasi pembelajaran yang cenderung membuat siswa tidak nyaman, dan kurangnya upaya dari guru untuk memotivasi siswa. Siswa merasa bosan mengikuti pelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, media pembelajaran juga tidak memadai sehingga pembelajaran tidak optimal. Pembelajaran masih berpusat pada guru karena guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional sehingga tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya serta guru juga kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan model pembelajaran inovatif, *visualization*, *auditory*, dan kinestetik saat pembelajaran diharapkan dapat memajukan sistem pendidikan di Indonesia, siswa dilibatkan secara aktif dan bukan hanya dijadikan sebagai objek. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar sehingga siswa lebih leluasa untuk belajar. Begitu banyak model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keahlian yang dimilikinya. Diperlukan inovasi dan kreasi pembelajaran untuk penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati dan tanpa paksaan, logis dan menyenangkan serta dipadukan

dengan pendekatan personal-emosional terhadap siswa.

Berdasarkan masalah tersebut salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah penggunaan model pembelajaran *Visualization*, *Auditory*, *Kinesthetic*. Model pembelajaran ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar langsung dengan cara belajar dengan mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik). Dengan demikian, diharapkan model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan menggunakan potensi yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan belajar. Wina Sanjaya (2010) menyatakan bahwa belajar adalah proses berpikir yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku untuk mencapai berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Thorndike (1997) mengatakan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan

respon. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Menurut Sabri (2010) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap. Menurut Reisser, Robert E. and Dempsey, J.W. 2007. Pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan yang terus-menerus dalam kinerja manusia atau potensi kinerja, pembelajaran muncul sebagai konsekuensi dari, pengalaman pelajar dan interaksi dengan dunia. Berdasarkan kutipan di atas, belajar menggambarkan perubahan yang terjadi pada manusia atau potensi peningkatan, pembelajaran yang muncul dari pengalaman para siswa dan interaksi dengan lingkungan.

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk mencapai berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respons. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan praktik. Sebagai perubahan terus-menerus dalam kinerja manusia atau potensi kinerja, pembelajaran muncul sebagai konsekuensi dari, pengalaman pelajar dan interaksi dengan dunia. Berdasarkan kutipan di atas, pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan terakhir dalam kinerja manusia atau kinerja potensial, pembelajaran muncul sebagai

konsekuensi dari pengalaman siswa dan interaksi dengan lingkungan.

Jadi belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku ataupun penampilan secara keseluruhan baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap dengan serangkaian kegiatan pembelajaran misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dimana belajar adalah suatu proses interaksi dengan lingkungan. belajar juga dapat diartikan sebagai peristiwa yang bersifat individual, yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya sendiri melalui berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukannya.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan bersungguh-sungguh saat belajar. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek

tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Djaali (2014) berpendapat bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Muhibbin Syah (2012) juga menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.

Ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar. Selain itu minat belajar juga memiliki indikator antara lain yaitu :

perasaan senang, perhatian, ketertarikan, motivasi, berpartisipasi, dan aktivitas siswa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini mementingkan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar langsung dengan cara belajar dengan mengingat (visual), belajar dengan mendengar (auditori), dan belajar dengan gerak dan emosi (kinestetik).

Menurut Nourie-Singer (Huda, 2014) "Model Pembelajaran VAK merupakan ketiga modalitas yang digunakan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Bahkan, beberapa orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas saja, mereka bisa memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu untuk meningkatkan kemampuan belajar".

Brown (Galakjani, 2012) mengatakan "gaya belajar sebagai cara di mana individu memandang dan memproses informasi dalam situasi belajar" adalah gaya belajar sebagai cara individu menerima dan memproses informasi dalam interaksi belajar. Mayer (dalam Yueh, Lin, Huang, dan Sheen, 2012) menyatakan "Pengajaran multimedia mengintegrasikan materi verbal, seperti teks yang dicetak dan diucapkan, dan materi visual, seperti gambar, grafik, foto, dan grafik dinamis" yang disebut multimedia terintegrasi materi verbal, seperti teks yang dibuka dan berbicara,

dan materi visual, seperti gambar, grafik, foto, dan grafis dinamis

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN di Medan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap 2017. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Medan yang berjumlah 25 orang siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* dan Minat Belajar.

Desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Dewi (2015) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Peneliti menganalisis data minat belajar siswa secara deskriptif yang bertujuan untuk dilihat dari tingkat minat belajar siswa secara klasikal maka hasil yang diperoleh belum tercapai, adapun perbandingan jumlah siswa yang berminat dengan yang tidak berminat pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis data hasil penelitian sebelum tindakan 24% berminat dengan rata-rata kelas 58,40 dan setelah dilaksanakan diperoleh

minat belajar sebesar 52% dengan rata-rata kelas 71,20. Pada siklus II minat belajar meningkat menjadi 88% dengan rata-rata 81,92.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa baik secara individu maupun klasikal pada siklus II setelah diterapkan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinestetik* pada pembelajaran. Adapun peningkatan minat siswa dari pra tindakan hingga selesai tindakan adalah sebagai berikut.

Tabel 4 : Perbandingan Ketuntasan Minat Belajar Siswa Secara Klasikal

Kategori	Persentase (%)		
	Minat Awal	Siklus I	Siklus II
Berminat	24%	52%	88%
Tidak Berminat	76%	48%	12%
Jumlah	100%		

Untuk lebih jelasnya berikut digambarkan diagram minat belajar siswa pada mulai dari kondisi awal sampai siklus II berikut:

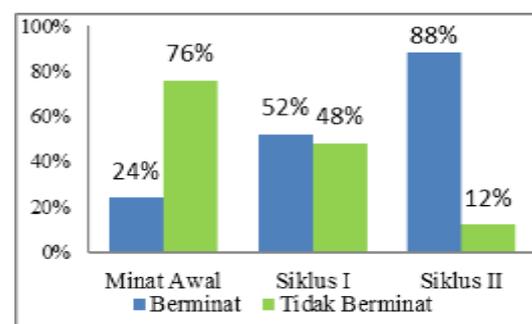


Diagram 4: Persentase Peningkatan Minat Belajar Siswa

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh serta pengamatan peneliti pada siklus I, pada awal kegiatan pertemuan pertama, banyak siswa yang merasa ingin tahu dan tertarik dengan media. Selain itu masih banyak juga siswa yang belum berani mengeluarkan pendapatnya karena merasa malu dan takut salah. Kemudian pada pertemuan kedua, siswa diajak untuk melakukan percobaan yang berhubungan dengan sifat-sifat cahaya, banyak siswa yang bersemangat dan saling bekerja sama akan tetapi disini siswa masih kurang terbiasa dan belum mengerti langkah-langkah dari kegiatan tersebut dikarenakan belum pernah melakukannya. Siswa masih banyak yang bertanya kepada peneliti tentang langkah yang kurang dimengerti untuk melakukan kegiatan tersebut. Pada lembar kegiatan siswa, jawaban siswa juga masih dikatakan berpengetahuan cukup.

Berdasarkan hal-hal diatas, peneliti mencoba mencari penyebab dari hal tersebut dan mencari alternatif tindakan yang dilakukan pada tahap berikutnya. Dari pelaksanaan kegiatan ini diketahui ternyata, (a) selama ini siswa tidak berani mengeluarkan pendapatnya karena merasa malu dan takut salah, (b) siswa belum terbiasa melakukan percobaan dan belum mengerti cara mengatur alat dan bahan untuk yang perlu dilakukan dalam

percobaan, dan (c) sebagian siswa belum siap dalam menghadapi perubahan gaya mengajar guru.

Pada siklus II ini, peneliti telah melakukan perbaikan dari kekurangan yang terjadi pada siklus I diantaranya yaitu (a) membantu siswa untuk berani mengeluarkan pendapatnya, (b) lebih memperhatikan setiap kegiatan siswa, agar suasana kelas lebih terkontrol dan siswa dapat melakukan langkah-langkah yang dalam melakukan percobaan, juga melakukan perpindahan setiap anggota kelompok untuk menghindari kebosanan diantara siswa, dan (c) membuat siswa terbiasa dan merasa nyaman dengan gaya mengajar guru.

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh serta pengamatan peneliti, maka peneliti melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan, yaitu pada awal kegiatan pertemuan pertama, sudah banyak siswa yang bersemangat dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Siswa juga sudah berani mengeluarkan pendapatnya karena merasa yakin dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian pada pertemuan kedua, siswa diajak untuk melakukan percobaan yang berhubungan dengan sifat-sifat cahaya seperti siklus I, banyak siswa yang saling bekerja sama dan disini siswa sudah terbiasa dengan percobaan sehingga lembar kegiatan siswa, jawaban siswa juga sangat bagus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* siswa lebih tertarik dalam belajar sehingga aktif dan produktif dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan rasa senang dalam kegiatan belajar kelompok. Oleh karena itu pembelajaran berhasil diterapkan dan dapat meningkatkan minat belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan minat belajar siswa baik secara individu maupun klasikal pada siklus II setelah dilakukan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* pada pembelajaran..

Adapun penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurellah (2016) yang meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Dimana temuan penelitian yang dilakukan telah berhasil meningkatkan hasil belajar Ilmu pengetahuan alam siswa dengan batas ketuntasan sebesar 71. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) tentang “Penerapan Model *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) dengan Multimedia untuk SDN 2 Tamanwinangun. Temuan penelitiannya terdapat peningkatan pembelajaran matematika tentang bangun ruang dengan batas ketuntasan sebesar 75.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* dapat meningkatkan minat belajar siswa.
2. Berdasarkan hasil penelitian pada kondisi awal 24% berminat dengan rata-rata kelas 58,40 dan setelah dilaksanakan siklus I diperoleh persentase minat belajar sebesar 52% dengan rata-rata kelas 71,20. Pada siklus II persentase minat belajar meningkat menjadi 88% dengan rata-rata 81,92. belajar siswa
3. Model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* dapat meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Rosmala. 2015. *Profesionalisasi Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : Unimed Press
- Galakjani, A. (2012). Visual, Auditory, Kinesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, volume 2 (1), 105.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurellah, Andrea, dkk. 2016. *Penerapan Model*

- Pembelajaran Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.* Jurnal Pena Ilmiah. vol. 1, no. 1, hlm.431-440.
- Pratiwi, Hartika, dkk. 2015. *Penerapan Model Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) dengan Multimedia Untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika Tentang Bangun Ruang Pada Siswa Kelas V SDN 2 Tamanwinangun Tahun ajaran 2014/2015.* Kalam cendekia.vol.3, no.3.1, hlm.319 – 325.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Yueh, H, Lin, W, Huang, J, dan Sheen, H. (2012). Effect of Student Engangement on Multimedia-Assisted Intruction. *Knowlage Management & E-Learning*, 4 (3), 348. Diperoleh tanggal 10 Januari 2015,dari: <http://www.kmel.journal.org>.
- Thorndike,R.1997. *Measurement and Education in Psychology and Education.* Fifth Edition. NewYork Macmilan Publishing
- Galakjani, A. (2012). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacs on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 2 (1), 105. Diperoleh 10 Januari 2015, dari <http://www.macrothink.org/jse>
- Sabri, Ahmad. 2010 *Srategi Belajar Mengajar & Micro Teaching.* Jakarta : Ciptat Press
- Reisser, Robert E. and Dempsey, John W. 2007. *Trend and Issues in Instructional Design and Technology.* New Jersey: Pearson Education Inc
- Muhibbin, Syah. (2006). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*Jakarta : Kencana